



Pembelajaran *Make A Match Online* untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila

Zaenul Slam

Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
Email: zaenul_slam@uinjkt.ac.id

Abstract

Corresponding

Author: Zaenul Slam

Submit: 28 Juli 2020

Revisi: 12 September 2020

Approve: 13 April 2020

Pengutipan: Zaenul Slam. (2021). Pembelajaran *Make A Match Online* untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 2021, 124-140. [elementar.v1i1.20891](#).

Low ability of students to reason critically because during the Covid 19 pandemic, most of the lecturers carried out online learning on google meet media with the lecture method, so to overcome these problems, learning *make a match online* was implemented to improve students' critical reasoning skills in education. Pancasila. This study uses a classroom action research method with qualitative and quantitative approaches. The stages in this research are planning, implementing, observing, and reflecting. The research data were obtained using monitoring instruments for lecturer activities and instruments for student activities. This research was conducted in two cycles. The results of the research on the application of online *make match learning* can improve students' critical reasoning abilities obtained from each cycle is the first cycle of students who complete 50% and in the second cycle it increases to 86%. The target to be achieved is 85%. The application of this model is also able to develop fun learning.

Keywords: *Make a Match*, Online, Critical Reasoning Skills, Pancasila Education

Abstrak

Kemampuan bernalar kritis mahasiswa rendahnya karena pada masa pandemi Covid 19 ini dosen kebanyakan melaksanakan pembelajaran *online* media *google meet* dengan metode ceramah, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut diterapkan pembelajaran *make a match online* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Tahapan dalam penelitian ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen monitoring kegiatan dosen dan instrumen kegiatan mahasiswa. Penelitian dilakukan dua siklus. Hasil penelitian penerapan pembelajaran *make match online* dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa yang diperoleh dari setiap siklus adalah siklus pertama mahasiswa yang tuntas 50% dan siklus kedua meningkat menjadi 86%. Target yang ingin dicapai adalah 85%. Penerapan model ini mampu mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan.

Kata kunci : *Make a Match*, Online, Kemampuan Bernalar Kritis, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan saat ini mestinya mengajarkan banyak keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti basic skill, membaca, menulis, komputer serta berbagai keahlian professional seperti komunikasi, berpikir kreatif, bernalar kritis, dan memahami diri sendiri dengan baik (Nata, 2014). Bernalar kritis merupakan salah keterampilan yang harus ditumbuhkan terhadap peserta didik (Ardiyanti, 2016).

Bernalar kritis sebagai bagian dari proses mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dalam menyelesaikan masalah atau hasil yang diproduksi melalui berpikir kreatif (Widodo, 2016). Paul dan Elder dalam (Rahmatilah, *et al.*, 2017) mengemukakan ada tiga macam komponen bernalar kritis yaitu: *Pertama*, elemen bernalar, terdiri dari delapan aspek yaitu tujuan, pertanyaan, asumsi, sudut pandang, informasi, konsep dan ide, penyimpulan, dan implikasi. *Kedua*, standar intelektual bernalar, terdiri dari tujuh aspek yaitu kejelasan (*clarity*), ketepatan, ketelitian, relevansi, kedalaman, keluasan, dan logis. *Ketiga*, karakter intelektual bernalar terdiri dari empat aspek yaitu *intellectual humility*, *intellectual courage*, *intellectual empathy* dan *intellectual integrity*.

Bernalar kritis adalah kemampuan belajar yang harus diajarkan pada peserta didik karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan (Schaferman dalam Ejin,

2016). Setiap warga negara seharusnya memiliki kemampuan untuk menganalisa implikasi politis dan etis dari setiap situasi kemanusiaan (Brown dalam Montessori, 2002).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2020), Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Berdasarkan alasan di atas, Pendidikan Pancasila penting memberi perhatian yang serius untuk menghadirkan kemampuan bernalar kritis untuk peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Winataputera dan Budimansyah (2007) bahwa dimensi penting Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam masyarakat demokratis adalah warga negara memiliki kemampuan berpikir kritis. Kaelan (2010) mengemukakan bahwa kompetensi lulusan Pendidikan Pancasila yang harus ditumbuhkan kepada peserta didik adalah seperangkat tindakan intelektual, penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara dalam memecahkan berbagai masalah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan Pancasila.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila tersebut bukanlah tugas yang mudah apalagi pada masa pandemi Covid-19 ini. Meskipun kampus ditutup kegiatan perkuliahan tidak boleh berhenti, seluruh kegiatan perkuliahan dilakukan dengan sistem perkuliahan dalam jaringan (*online*) di rumah. Pembelajaran/perkuliahan dalam jaringan (*online*), yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer (Putria, Maula, dan Uswatun, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 ini, sejatinya beragam metode perkuliahan masih tetap bisa diterapkan dalam Pendidikan Pancasila. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menyampaikan materi kuliah yang menarik dan mampu mengaktifasi mahasiswa agar mereka memiliki kemampuan bernalar kriti. Untuk mencapai itu membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses). Pembelajaran yang harus berpusat pada peserta didik dan

pembelajaran harus bersifat menyenangkan (Rusman, 2010: 341).

Namun kenyataannya sungguh berbeda, dosen cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 ini. Selama pembelajaran *online* ini berlangsung mengenai keaktifan belajar peserta didik tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh peserta didik (Naziah, Maula, dan Sutisnawati, 2020). Hal ini terjadi karena dosen hanya memindahkan pengetahuan dari dosen ke peserta didik (Lie, 2007).

Dengan metode pembelajaran *online* semacam ini membuat peserta didik lemah pemikiran/penalaran kritisnya yang dicirikan dengan: (1) ketidakmampuannya peserta didik dalam menganalisa pokok persoalan dalam materi pelajaran dengan baik; (2) ketidakmampuan peserta didik dalam mendeskripsikan kondisi dalam persoalan yang sedang dibahas; (3) ketidakmampuan peserta didik dalam membedakan antara kenyataan (fakta) dengan opini atau pendapat dalam materi pelajaran; (4) ketidakmampuan peserta didik dalam mengemukakan secara eksplisit kondisi dan maksud yang terkandung dalam materi pelajaran; (5) ketidakmampuan peserta didik berbicara dengan baik dan runtut dengan menggunakan logika nalar; (6) menurunnya budaya sopan dan santun peserta didik dalam mengemukakan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan; (7) Peka terhadap situasi dan kondisi

pembelajaran yang sedang berlangsung; (8) peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahun yang kuat; (9) peserta didik kurang suka bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam belajar; (10) peserta didik mudah menyerah atau putus asa terhadap persoalan belajar di dalam kelas; (11) Ketidakmampuan menggunakan bahasa lisan secara variatif dan menarik untuk di dengar; dan (12) Peserta didik berkomunikasi kurang antusias.

Persoalan seperti itu muncul sebagai dampak penggunaan metode ceramah yang monoton ini dan ini tidak boleh dibiarkan. Karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang efektif merupakan kebutuhan pembelajaran. Kebutuhan metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode yang dapat melatih daya kritis dalam proses pembelajaran (Iryance, 2014).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik adalah metode *make a match online*. Pembelajaran *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya (Sani, 2013).

Pembelajaran *make a match* mengajak peserta didik untuk mencari pasangan yang cocok dari kartu yang telah dipersiapkan oleh guru. Kartu-kartu ini berisi pertanyaan maupun jawaban yang saling berkaitan (Utomo *et al.*: 2018). Istilah *Make a match*

dengan istilah *Indeks Cardd Match* mempunyai pengertian sama dengan *make a match* yaitu strategi yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya atau materi baru (Zaini, 2006).

Pembelajaran *make a match online* ini merupakan pengembangan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Lebih jelasnya dalam mempraktikan pembelajaran *make a matchonline* ini menggunakan media *google meet* dengan menayangkan *power point* dalam dua slide yang bersisi di sebelah kiri pertanyaan/soal dari nomor 1 sampai 18 dan disebelah kanan adalah jawaban dari nomor 19 sampai 36 yang saling berkaitan. Mahasiswa diberi nomor berdasarkan nomor absen. Selanjutnya Mahasiswa dengan tayangan *power point* mencari pasangan yang cocok antara pertanyaan/soal dengan jawaban.

Keunggulan pembelajaran *make a match* menurut Lorna Curran dalam (Lie, 2007; Isjoni, 2014; Shoimin, 2018) peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan teknik ini mampu membantu mahasiswa untuk melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan serta kecepatan dalam mencocokkan pertanyaan dan jawaban.

Davidson & Kroli dalam (Asma, 2006) mengemukakan bahwa menggunakan pembelajaran *make a match* peserta didik akan lebih bersemangat karena terdapat unsur permainannya. *Applying cooperative models of*

make a match technique can improve learning motivation because students are given the opportunity to interact with other students, where classroom learning can be created as a game and there is competition between groups to solve problems related to the subject matter (Nur Fidiyanti, 2017). *Make a match technique can optimize the interaction between all elements in learning, such as teachers, students, and*

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Secara lebih spesifik, sejumlah pakar metodologi penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1992; Denzim & Lincoln, 1995; Glesne & Pleskin, 1992 dalam (Alwasilah, 2011) telah mengidentifikasi sejumlah asumsi filosofis yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif. *Pertama*, realitas (atau pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (atau pengetahuan) adalah suatu bentukan, maka bisa ada realitas jamak di dunia ini. *Kedua*, karena realitas (atau pengetahuan) dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita) maka dia tidak terpisahkan dari kita, peneliti. *Ketiga*, seluruh entitas (termasuk manusia) selalu dalam keadaan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan serentak. *Keempat*, karena peneliti tidak dapat dipisahkan dari yang ditelitinya maka penelitian itu selalu terikat nilai. Moleong dalam (Slam, 2020) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjelaskan penyebab fenomena sosial melalui pengukuran objektif

media, as like all five senses, tastes, and intentions that make learning meaningful (Khakim, 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bernalar kritis mahasiswa melalui pembelajaran *make a match online* dalam Pendidikan Pancasila.

dan analisis numerikal. Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang hasilnya berupa angka-angka untuk membandingkan sejauhmana peningkatan yang terjadi.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Model penelitian ini dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart dalam (Wiriaatmadja, 2005) yang meliputi empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan ini dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Artinya pelaksanaan siklus kedua merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan siklus kesatu.

Lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di kelas D semester tiga Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun akademik 2020/2021.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa kelas D semester tiga tahun akademik 2020/2021 yang berjumlah 35 orang terdiri dari 31 perempuan dan empat orang laki-laki.

Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, dokumentasi. Kegiatan observasi diarahkan kepada kinerja guru dan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran mengenai materi Pancasila secara ilmiah. Observasi terhadap kinerja dosen terutama difokuskan kepada proses pelaksanaan pembelajaran pada materi Pancasila secara ilmiah, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Sedangkan observasi terhadap aktivitas mahasiswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada materi Pancasila secara ilmiah. Aktivitas mahasiswa yang diobservasi adalah kemampuan bernalar kritis mahasiswa ketika proses pembelajaran *make a match online* berlangsung. Indikator keterampilan bernalar kritis yang diobservasi adalah: *Pertama*, Kemampuan mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak. *Kedua*, Kemampuan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan

gagasan. *Ketiga*, Kemampuan metakognisi, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan. *Keempat*, Kemampuan merefleksi proses berpikir. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran *make a match online* dan keterampilan bernalar kritis mahasiswa.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang akan diolah yaitu data proses, data kinerja dosen, data aktivitas mahasiswa, hasil wawancara terhadap mahasiswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan mengolah data dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan. dan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan persen atau yang disebut *percentages correction*" (Purwanto, 2012).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan mempelajari seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, kemudian data tersebut direduksi dengan jalan membuat abstraksi yaitu merangkumnya menjadi intisari yang terjaga kebenarannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus Pertama

a. Merencanakan Pembelajaran

Make A MatchOnline

Perencanaan siklus pertama adalah sebagai berikut: (1) peneliti membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berorientasi pada pembelajaran *make a match online* pada materi Pancasila secara ilmiah; (2) menyiapkan format lembar observasi aktivitas dosen dan lembar observasi aktivitas mahasiswa; (3) menyiapkan bahan ajar berupa modul dan *power point*; dan (4) menyiapkan media pembelajaran *make a match online* yaitu *google meet*. Hal ini dilakukan agar ketercapaian mutu proses dan hasil pembelajaran *make a match online* dapat terukur.

b. Melaksanakan Pembelajaran *Make A Match Online*

Hasil observasi diri pelaksanaan pembelajaran *make a match online* siklus pertama sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi: (a) dosen memberi salam dan mengajak berdoa bersama dan dilanjutkan membaca alquran (surat pendek) bersama; (b) dosen melakukan kesiapan belajar mahasiswa; (c) dosen bertanya pada mahasiswa mengenai materi ajar “Pancasila secara ilmiah” dan mengaitkan dengan skemata, selanjutnya mengajukan pertanyaan menantang dan menyampaikan kegunaan materi ajar dalam kehidupan; (d)

dosen menyampaikan tujuan atau kompetensi; (e) dosen menyampaikan garis besar cakupan materi” Pancasila secara ilmiah. (f) dosen menyampaikan aturan main pembelajaran *make a match online*; dan (g) dosen memotivasi mahasiswa agar fokus tetapi nyaman dalam pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti, yaitu: (a) dosen menayangkan *power point* yang berisi sebelah kiri 18 pertanyaan dan sebelah kanan 18 jawaban; (b) dosen membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok 1 nomor absen 1 sampai 18 dan kelompok 2 nomor absen 19 sampai absen 35. Kelompok 1 mendapatkan soal dan kelompok 2 mendapatkan jawaban; (c) Mahasiswa memikirkan jawaban/soal sesuai nomornya; (d) Mahasiswa mencari pasangan yang cocok dengan cara mencocokkan (soal jawaban); (e) presentasi pasangan; (f) Mahasiswa yang dapat mencocokkan soal dan jawabannya sebelum batas waktu diberi poin.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Dosen mengapresiasi seluruh aktivitas yang dilakukan setiap mahasiswa pada saat kegiatan pembelajaran *make a match online*; (2) Dosen bersama mahasiswa melaksanakan refleksi berupa penguatan Pancasila secara ilmiah; (3) Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesimpulan

yang didapat dari proses pembelajaran *make a match online* pada materi Pancasila secara ilmiah; (3) Dosen menutup perkuliahan dan selanjutnya secara bergantian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memimpin berdoa bersama setelah selesai pembelajaran.

c. Melaksanakan Observasi

Pembelajaran *Make A Match Online*

Kegiatan observasi pembelajaran *make a matchonline* dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai observer berorientasi pada kinerja pembelajaran *make a matchonline* yang dilakukan oleh mahasiswa maupun peneliti sendiri. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran *make a match online* tidak maksimal, yaitu: *Pertama*, dosen menayangkan *power point* yang berisi sebelah kiri 18 pertanyaan dan sebelah kanan 18 jawaban. Ketika ditayangkan *power point* tersebut sebagian mahasiswa kurang fokus, kurang antusias dan ada yang terkendala jaringan.

Kedua, dosen membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok 1 nomor absen 1 sampai 18 dan kelompok 2 nomor absen 19 sampai absen 35. Kelompok 1 mendapatkan soal dan kelompok 2 mendapatkan jawaban. Ketika pembentukan kelompok kelihatan sebagian mahasiswa masih lamban, canggung, dan kurang antusias.

Ketiga, Dosen menugaskan mahasiswa memikirkan jawaban/soal sesuai nomornya. Pada tahap ini kelihatannya belum maksimal

karena masih banyak mahasiswa yang acuh tak acuh akibatnya waktunya habis.

Keempat, Dosen menugaskan mahasiswa mencari pasangan yang cocok dengan cara mencocokkan (soal jawaban). Pada tahap ini kelihatannya belum maksimal karena manajemen waktu pada tahap ini kurang efektif. Selain itu masih banyak mahasiswa yang tidak serius.

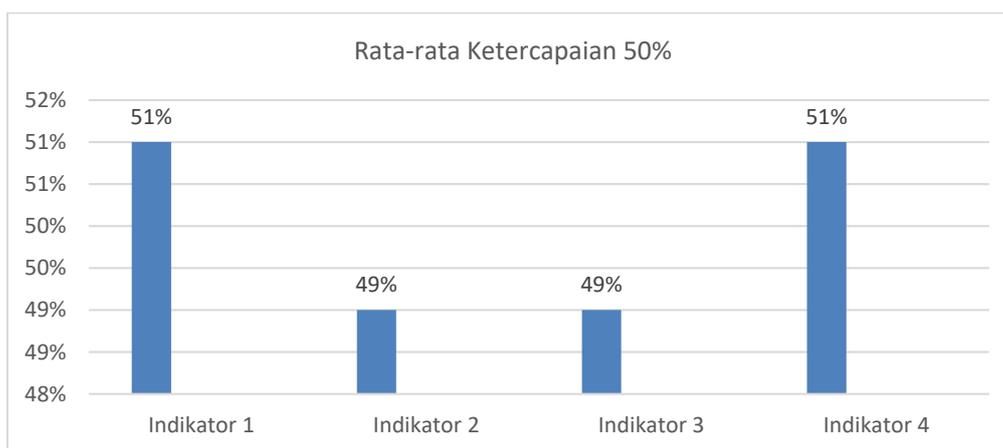
Kelima, presentasi pasangan. Hampir setengahnya mahasiswa dapat menyampaikan paparan hasil kelompok atau kuis dan sisanya tidak bisa menyampaikan paparannya karena belum mendapatkan pasangannya atau karena sudah lewat waktunya. *Keenam*, Mahasiswa yang dapat mencocokkan soal dan jawabannya sebelum batas waktu diberi poin. Tahap ini, dosen kurang objektif dalam memberi poin.

Dosen nampaknya sedikit kesulitan dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran *make a match online*. Hal ini karena harus melaksanakan pembelajaran *make a match online (google meet)* dan juga gangguan jaringan yang mengakibatkan tidak maksimalnya pembelajaran model ini. Hasil observasi siklus pertama ini nampaknya belum optimal dapat meningkatkan kinerja dosen dan kinerja mahasiswa dalam penerapan pembelajaran *make a match online* dan juga belum maksimal dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila seperti tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa pada Siklus Pertama.

Bernalar Kritis	Jumlah	%
1. Mengajukan Pertanyaan	18	51%
2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	17	49%
3. Metakognisi	17	49%
4. Merefleksikan proses berpikir	18	51%
Rata-rata		50%

Secara grafis dapat dilihat peningkatan kemampuan bernalar kritis mahasiswa pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa Siklus Pertama

d. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran *Make Match Online*

Penerapan pembelajaran *make a match online* siklus satu perlu diperbaiki pada siklus kedua. Pembelajaran ini telah dilaksanakan sesuai langkah-langkahnya namun belum maksimal. Beberapa hal dalam pembelajaran ini yang sudah sesuai harapan adalah: (1) membuat mahasiswa tidak jenuh dalam menerima kuliah; (2) memudahkan dosen

dalam menyampaikan materi kuliah; (3) dosen dapat memfasilitasi mahasiswa belajar sambil bermain dengan mencocokkan pasangan (soal /jawaban); (4) membuat mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran; (5) Membuat pembelajaran efektif dan efisien; (6) mahasiswa juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Beberapa hal kekuarangan dalam pebelajaran *make a machb online* siklus pertama, yaitu: (1)

Membutuhkan waktu yang lebih lama, (2) Kelas/room menjadi ramai, (3) Mahasiswa sulit dikondisikan pada pembelajaran *make a match online* (4) Dosen sulit untuk mempersiapkan pola belajar *make a match* dengan pola pembelajaran *online* yang baik dan bagus sesuai dengan materi, dan (5) ada beberapa mahasiswa yang kurang memahami makna pembelajaran ini karena ada mahasiswa yang menganggap sekedar bermain.

Dengan adanya kekuarangan dalam pembelajaran *make a match online* dan hasil belajar mahasiswa (keterampilan bernalar kritis) belum mencapai target yang diharapkan, maka diperlukan pelaksanaan pembelajaran *make a matchonline* siklus kedua dengan beberapa perbaikan pada beberapa kinerja dosen dan kinerja mahasiswa. Kinerja dosen terutama dalam manajemen waktu dan pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah pembelajaran *make a match online*. Kinerja mahasiswa terutama dalam disiplin dan motivasi belajar ketika pembelajaran *make a match online* berlangsung dan pemahaman yang mendalam tentang materi Pancasila secara ilmiah.

2. Hasil Penelitian Siklus Kedua

a. Merencanakan Pembelajaran *Make A*

Match Online

Perencanaan siklus kedua adalah sebagai berikut: (1) peneliti memperbaiki Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menyesuaikan dengan pembelajaran *make a*

match online dan materi pembahasan Pancasila secara ilmiah (2) menyiapkan format lembar observasi aktivitas dosen dan lembar observasi aktivitas mahasiswa; (3) menyiapkan bahan ajar berupa modul dan power point; dan (4) menyiapkan media pembelajaran dalam jaringan (*google meet*). Hal ini dilakukan agar ketercapaian mutu proses dan hasil pembelajaran *make a matchonline* dapat terukur dan juga perbaikan kelemahan pada siklus pertama.

b. Melaksanakan Pembelajaran *Make A Match Online*

Hasil observasi diri terhadap pelaksanaan pembelajaran *make a match* siklus kedua adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi: (a) dosen memberi salam dan berdoa bersama dan dilanjutkan membaca alquran (surat pendek) bersama; (b) Dosen menyapa sekaligus memberikan dorongan kepada mahasiswa di kelas online agar bersemangat pada saat mengikuti perkuliahan melalui apersepsi yang dapat membangkitkan semangat belajar mereka; (c) dosen bertanya pada mahasiswa mengenai materi ajar “Pancasila secara ilmiah” dan mengaitkan dengan skemata, selanjutnya mengajukan pertanyaan menantang dan menyampaikan kegunaan materi ajar dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (d) Mahasiswa bersama dengan dosen mendiskusikan tujuan perkuliahan dan

rencana rencana kegiatan perkuliahan. (e) dosen menyampaikan penguatan aturan main pembelajaran *make a match online*; dan (f) dosen memotivasi mahasiswa agar melaksanakan tugasnya dengan disiplin dan penuh tanggung jawab.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti, yaitu: (a) dosen menayangkan *power point* yang berisi sebelah kiri 18 pertanyaan dan sebelah kanan 18 jawaban dengan menggunakan laptop dan google meet; (b) Selanjutnya dosen mempersilahkan kepada setiap mahasiswa untuk menyimak tayangan *power point* yang disampaikan oleh dosen; (c) Selanjutnya dosen membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok 1 nomor absen 1 sampai 18 dan kelompok 2 nomor absen 19 sampai absen 35. Kelompok 1 mendapatkan soal dan kelompok 2 mendapatkan jawaban; (d) dosen mempersilahkan kepada mahasiswa untuk memikirkan jawaban/soal sesuai penomorannya; (e) dosen mempersilahkan mahasiswa untuk mencari pasangan yang cocok dengan cara mencocokkan (soal jawaban); (f) selanjutnya dosen mempersilahkan mahasiswa untuk presentasi pasangan; (g) dosen memberi poin/nilai terhadap mahasiswa yang dapat mencocokkan soal dan jawabannya sebelum batas waktu.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan yang dilakukan pada akhir perkuliahan adalah sebagai berikut: (a) dosen

mengapresiasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh setiap mahasiswa pada saat kegiatan pembelajaran *make a match online*; (b) dosen bersama mahasiswa melaksanakan refleksi berupa penguatan Pancasila secara ilmiah; (c) dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan kesimpulan yang didapat dari proses pembelajaran ini pada materi Pancasila secara ilmiah; (d) dosen menutup perkuliahan dan selanjutnya secara bergantian memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memimpin berdoa bersama pasca perkuliahan.

c. Melaksanakan Observasi Pembelajaran *Make A Match Online*

Secara keseluruhan, pembelajaran *make a match* siklus kedua pelaksanaannya sudah maksimal, yaitu: *Pertama*, dosen menayangkan *power point* yang berisi sebelah kiri 18 pertanyaan dan sebelah kanan 18 jawaban.

Kedua, dosen membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok 1 nomor absen 1 sampai 18 dan kelompok 2 nomor absen 19 sampai absen 35. Kelompok 1 mendapatkan soal dan kelompok 2 mendapatkan jawaban. Ketika pembentukan kelompok kelihatan mahasiswa sudah fokus, tidak canggung, dan antusias. *Ketiga*, Dosen menugaskan mahasiswa memikirkan jawaban/soal sesuai nomornya. Pada tahap ini kelihatannya mahasiswa sudah serius dan waktunya efektif.

Keempat, Dosen menugaskan mahasiswa mencari pasangan yang cocok dengan cara mencocokkan (soal jawaban). Pada tahap ini

kelihatannya manajemen waktu pada tahap ini sudah efektif dan mahasiswa serius melaksanakan tugasnya. *Kelima*, presentasi pasangan. Hampir semuanya mahasiswa dapat menyampaikan paparan hasil kelompok atau kuis sesuai waktu yang tersedia.

Keenam, Mahasiswa yang dapat mencocokkan soal dan jawabannya sebelum batas waktu diberi poin. Tahap ini, dosen melaksanakan pemberian poin secara objektif. Dosen telah melaksanakan langkah-langkah

pembelajaran *make a match online* sesuai yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran *make a match online* dengan media *google meet* lancar/tanpa gangguan jaringan internet.

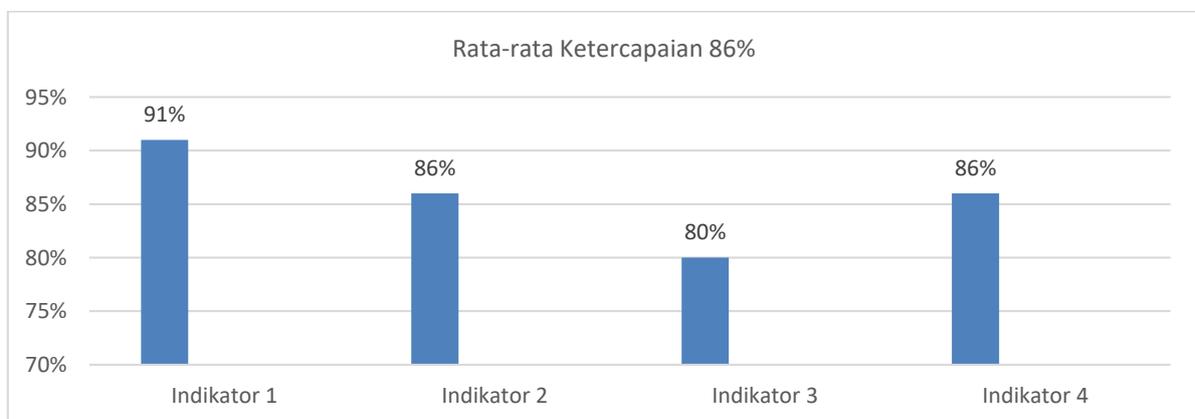
Hasil observasi siklus kedua ini dapat meningkatkan kinerja dosen dan kinerja mahasiswa dalam pembelajaran *make a match online* dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila seperti tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa pada Siklus Kedua

Bernalar Kritis	Jumlah	%
1. Mengajukan Pertanyaan	32	91%
2. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	30	86%
3. Metakognisi	28	80%
4. Merefleksikan proses berpikir	30	86%
Rata-rata		86%

Secara grafis hasil observasi siklus kedua ini dapat meningkatkan kinerja dosen dan kinerja mahasiswa dalam pembelajaran *make a match online* dan meningkatkan

kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila dapat dilihat peningkatan kemampuan bernalar kritis mahasiswa pada grafik 2 berikut.



Grafik 2. Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa Siklus Kedua

Hasil pembelajaran *make a match online* siklus kedua ini menunjukkan peningkatan dengan ketercapaian kemampuan bernalar kritis mahasiswa mencapai katagori baik (86%).

d. Melaksanakan Refleksi Pembelajaran *Make Match*

Setelah pelaksanaan pembelajaran *make a match online* pada siklus kedua ini, peneliti bersama perwakilan mahasiswa melaksanakan refleksi pembelajaran *make match online* ini.. Beberapa kelebihan dan kekurangannya penerapan pembelajaran *make a match online* siklus kedua ini dideskripsikan sebagai berikut. Pembelajaran *make a match online* telah dilaksanakan dengan baik dan tentunya memiliki nilai lebih diantaranya: (1) Membuat mahasiswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran; (2) Memudahkan dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran; (3) Mengajak mahasiswa belajar sambil bermain dengan mencocokkan pasangan (soal /jawaban); (4) Membuat mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran; (5) Membuat pembelajaran menantang, menarik, dan menyenangkan; (6) mahasiswa belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan; (7) suasana kelas menjadi ramai bermutu; (9) mahasiswa mudah dikondisikan dengan pembelajaran *make match* dengan pola pembelajaran dalam jaringan (*google meet*). (10) Dosen mudah mempersiapkan pola belajar *make a match* dengan pola pembelajaran dalam jaringan yang

baik dan bagus sesuai dengan materi, dan (11) Mahasiswa mudah memahami bahan ajar dengan belajar sambil bermain namun mahasiswa antusias dan tidak menganggap sekedar bermain; (12) Pembelajaran ini melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa seperti Kemampuan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, metakognisi dan merefleksi proses berpikir.

Dosen merasakan ada hal penting didapatkan dari penerapan pembelajaran *make a match online* ini, yaitu: (1) meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa; (2) meningkatkan sikap adaptasi sosial yang positif; (3) meningkatkan harga diri mahasiswa; (4) meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap dosen; (5) meningkatkan hubungan antar mahasiswa yang majemuk; (6) Meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran dari rumah; (7) mendorong tumbuhnya kesadaran individu; (8) bisa digunakan untuk mencapai tarap berpikir tingkat tinggi; (9) meningkatkan daya pikir; dan (10) meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar.

Dengan demikian, pembelajaran *make match online* dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila, terutama terkait materi Pancasila secara ilmiah. Dengan demikian bahwa pencapaian pembelajaran *make a match online* telah memenuhi target penelitian, dengan demikian penelitian ini

dianggap berhasil, sehingga dianggap selesai dengan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pembelajaran *make a match online* siklus pertama dan siklus kedua, peneliti membahas dan membandingkan hasil penelitian siklus pertama dan siklus kedua

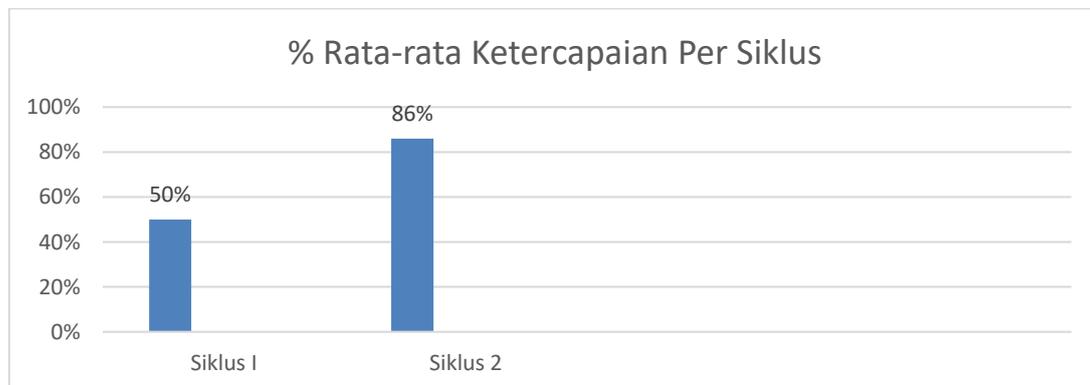
sebagai berikut. Kemampuan bernalar kritis mahasiswa pada siklus pertama ketercapaian rata-rata 50%. Sedangkan kemampuan bernalar kritis siklus kedua, ketercapaian rata-rata 86%. Ini berarti bahwa kemampuan bernalar kritis pada siklus kedua naik sebesar 36% atau lebih baik dari pada siklus pertama seperti tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Bernalar Kritis Mahasiswa Siklus Pertama dan Siklus Kedua

Kemampuan Bernalar Kritis	%
Siklus Pertama	50%
Siklus Kedua	86%

Perbandingan prosentasi rata-rata kemampuan bernalar kritis mahasiswa pada

siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Grafik 3. Perbandingan Kemampuan Bernalar Kritis Siklus Pertama dan Kedua

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat bahwa kemampuan bernalar kritis mahasiswa mengalami peningkatan yang terlihat dari rata-rata siklus pertama adalah 50% dan siklus kedua adalah 86%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis mahasiswa mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran *make a match online* dalam Pendidikan Pancasila pada materi Pancasila

secara ilmiah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Alodia, *et al.* (2016), kartu permainan *make a match* pertumbuhan dan perkembangan sangat efektif untuk memfasilitasi siswa berlatih berpikir tingkat tinggi. Relevan juga dengan hasil penelitian Lolonga (2016) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan keterampilan berpikir kritis

siswa. Soleh (2020) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian ini, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa penerapan pembelajaran *make a match online* dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis mahasiswa dalam Pendidikan Pancasila.

REFERENSI

Write down all references cited and actually written/quoted in the text from primary sources (80% taken from national and international reputable scientific journals indexed by **SCOPUS**, **Web of Science**, or **SINTA**, 20% of other supporting sources).

Scientific Journal Articles

Alodia, M.C. (2006).Efektifitas Kartu Permainan Make A Match Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Kelas XII SMA. *Jurnal BioEdu*, 5 (2), 253-258.

Alwasilah, C. (2011) Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya
Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (2), 193-202
Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas .

Cooperative Learning tipe make a match mengalami peningkatan bertahap yang signifikan

Untuk itu disarankan agar guru/dosen dapat menerapkan pembelajaran *make a match online* untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis Peserta didik dalam Pendidikan Pancasila atau bidang lainnya.

The minimum number of references is **30 references**. Writing a bibliography/reference using APA (*American Psychological Association*) 6th edition using the application **Mendeley**. Examples of writing the following bibliography:

Ejin, S. (2016). Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 1(1). 65-71.

Faridli, E.M.. (2011). *Model-Metode Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
Iryance, I. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Kestuan Bogor. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 3 (1). 13-22.

- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbud.
- Khakima, M.A.. (2019). The Implementation of Cooperative Learning Make a Match to improve Social science learning activities and learning outcomes. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9 (3), 321-328.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lolonga, S.N.et al.(2016). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-6 SMAN 1 Wawotobi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Materi Keseimbangan Lingkungan dan Perubahannya. *Jurnal Ampibi*, 1(1), 58-64.
- Montessori, M.(2002). Pendidikan Kewarganegaraan dan Keterampilan Berpikir. *Jurnal Demokrasi*,1(1): 52-59.
- Nata, A. dan Sofyan, A. (2014). Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Barakter Mulia Yang Holistik, Humanis, Emansipatoris, Dan Efektif. *Journal Of Education In Muslim Society (Tarbiya)*, 1 (1): 35-50.
- Naziah, S.T, Maula, L.H, Sutisnawati, (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD*. 7(2). 109-120.
- Nur Fidiyanti. (2017). Effect Of Implementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2 (1), 1-6.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses.
- Purwanto, M.N. (2012)*Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Putria, H., Maula, L.H, Uswatun, D.A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4). 861-872.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Multi Mandiri Pers.
- Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slam, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta didik Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 5 (2): 125-135.
- Soimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Soleh. (2020). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Skripsi tidak Diterbitkan. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utomo, S.P.et. al. (2018). *Implementation Of Cooperative Learning Model Type Make A Match To Improve Concepts Comprehension Of Two Dimentional Figure Chaeacter*. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 2 (1), 1-6.
- Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Pengembangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal Pedagogy Of Social Studies*, 1(2), 1-14.
- Walfajri, R.U. dan Harjono, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3 (1), 16-20.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winataputera dan Budimansyah. (2007). *Civic Education*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Zaini, H. (2006). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Bumi Aksara.